

# BAB V

## PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelaksanaan kebijakan regenerasi petani milenial melalui Program Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) di Provinsi Jawa Barat, dapat disimpulkan bahwa secara umum program ini memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam mendorong keterlibatan generasi muda di sektor pertanian. Evaluasi yang dilakukan dengan menggunakan kerangka evaluasi kebijakan William N. Dunn yang meliputi dimensi efektivitas, efisiensi, responsivitas, dan ketepatan menunjukkan bahwa pelaksanaan program telah mampu mencapai berbagai target kuantitatif yang ditetapkan, meskipun masih terdapat sejumlah tantangan yang berkaitan dengan keberlanjutan dampak program dalam jangka panjang.

Dari sisi efektivitas, Program YESS di Provinsi Jawa Barat dapat dikatakan telah berjalan cukup efektif dalam mencapai tujuan awalnya, yaitu meningkatkan partisipasi pemuda perdesaan dalam sektor pertanian serta mendorong terbentuknya wirausahawan muda di bidang agribisnis. Hal ini dapat dilihat dari capaian program yang berhasil menjangkau 83.588 Calon Penerima Manfaat (CPM) serta 67.731 Penerima Manfaat aktif di berbagai kabupaten sasaran di Jawa Barat. Selain itu, program ini juga berhasil memfasilitasi berbagai kegiatan peningkatan kapasitas seperti pelatihan berbasis kewirausahaan dan pertanian modern, program magang, serta pendampingan usaha yang melibatkan ribuan peserta. Dampak nyata dari intervensi tersebut terlihat dari terbentuknya 10.644 wirausaha muda baru di sektor pertanian, yang menunjukkan bahwa program ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga mampu mendorong sebagian dari mereka untuk benar-benar menjalankan usaha di bidang

agribisnis. Program ini juga memberikan dukungan permodalan melalui skema hibah kompetitif kepada 930 individu penerima hibah, yang menjadi modal awal bagi pengembangan usaha pertanian yang dirintis oleh peserta program.

Namun demikian, dari perspektif efisiensi, pelaksanaan Program YESS masih menghadapi beberapa keterbatasan dalam pemanfaatan sumber daya yang tersedia. Meskipun program ini telah berhasil menjangkau jumlah peserta yang besar, efektivitas penggunaan sumber daya seperti tenaga pendamping, waktu pendampingan, serta distribusi bantuan belum sepenuhnya merata di seluruh wilayah implementasi. Dalam beberapa kasus, keterbatasan jumlah tenaga pendamping di lapangan menyebabkan intensitas pendampingan terhadap peserta menjadi tidak optimal, sehingga sebagian penerima manfaat mengalami kesulitan dalam mengembangkan usaha mereka secara berkelanjutan. Selain itu, perbedaan kapasitas kelembagaan di tingkat daerah juga memengaruhi efektivitas koordinasi pelaksanaan program. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun program telah mencapai target kuantitatif yang cukup besar, pengelolaan sumber daya program masih memerlukan penguatan agar pelaksanaan program dapat berjalan lebih efisien dan memberikan dampak yang lebih merata bagi seluruh peserta.

Pada dimensi responsivitas, Program YESS menunjukkan tingkat respons yang cukup baik terhadap kebutuhan pemuda perdesaan yang ingin terlibat dalam sektor pertanian. Hal ini tercermin dari berbagai komponen program yang dirancang untuk menjawab permasalahan utama yang dihadapi generasi muda, seperti keterbatasan keterampilan teknis, kurangnya akses terhadap pelatihan kewirausahaan, serta minimnya kesempatan kerja di wilayah perdesaan. Melalui

pendekatan pelatihan berbasis Technical and Vocational Education and Training (TVET), program ini memberikan kesempatan bagi peserta untuk memperoleh keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan dunia usaha di sektor pertanian. Selain itu, kegiatan magang dan pelatihan kewirausahaan yang difasilitasi oleh program juga memberikan pengalaman langsung bagi peserta untuk memahami proses produksi, manajemen usaha, serta pengelolaan agribisnis secara lebih profesional. Meskipun demikian, tingkat respons program terhadap kebutuhan peserta pasca-pelatihan masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal pendampingan lanjutan, akses pasar, serta dukungan permodalan tambahan bagi peserta yang ingin mengembangkan usaha mereka setelah program berakhir.

Sementara itu, pada dimensi ketepatan, Program YESS dapat dikatakan cukup tepat sasaran karena sebagian besar penerima manfaat merupakan pemuda perdesaan yang memang menjadi target utama kebijakan regenerasi petani milenial. Implementasi program yang difokuskan pada wilayah-wilayah pertanian produktif di Jawa Barat seperti Kabupaten Bogor, Cianjur, Sukabumi, Subang, dan Tasikmalaya juga menunjukkan bahwa kebijakan ini dirancang dengan mempertimbangkan potensi wilayah dan kebutuhan sektor pertanian setempat. Pendekatan program yang menggabungkan pelatihan, magang, hibah usaha, serta pendampingan kewirausahaan menunjukkan bahwa kebijakan ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan individu, tetapi juga pada penciptaan ekosistem usaha pertanian yang lebih kondusif bagi generasi muda. Namun demikian, ketepatan kebijakan ini masih menghadapi tantangan dalam memastikan keberlanjutan usaha para penerima manfaat, terutama setelah

dukungan program selesai diberikan. Tanpa adanya integrasi dengan kebijakan lanjutan di tingkat daerah maupun nasional, sebagian usaha yang dirintis oleh peserta berpotensi mengalami kesulitan dalam mempertahankan keberlanjutan usaha mereka.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Program YESS di Provinsi Jawa Barat telah memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kesadaran (*awareness*), minat, serta partisipasi generasi muda dalam sektor pertanian. Capaian program yang melibatkan puluhan ribu peserta dan berhasil menciptakan ribuan wirausaha muda di bidang agribisnis menunjukkan bahwa kebijakan ini memiliki potensi besar sebagai instrumen strategis dalam mengatasi permasalahan regenerasi petani di Indonesia. Namun demikian, keberhasilan tersebut masih lebih terlihat pada tahap awal pembentukan minat dan pengembangan kapasitas pemuda, sementara keberlanjutan usaha pertanian yang dijalankan oleh peserta masih memerlukan dukungan kebijakan lanjutan yang lebih kuat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Program YESS di Provinsi Jawa Barat berhasil meningkatkan partisipasi pemuda dalam sektor pertanian secara kuantitatif, namun dari perspektif keberlanjutan jangka panjang masih memerlukan penguatan pada aspek efisiensi pengelolaan program, responsivitas terhadap kebutuhan pasca-program, serta integrasi kebijakan lanjutan yang mampu memastikan keberlangsungan usaha pertanian yang dirintis oleh generasi muda. Tanpa adanya dukungan lanjutan tersebut, potensi regenerasi petani milenial yang telah dibangun melalui program ini berisiko tidak berkembang secara optimal dalam jangka panjang.

## 5.2 Implikasi Penelitian

### 5.2.1 Implikasi Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini membuktikan bahwa konsep Evaluasi Kebijakan Publik dari William N. Dunn—khususnya pada dimensi efektivitas, efisiensi, responsivitas, dan ketepatan—sangat aplikatif dan relevan digunakan untuk membedah kebijakan sektor pertanian. Penelitian ini mengonfirmasi bahwa ketercapaian dimensi "Efektivitas" (berupa tingginya output kuantitatif jumlah pemuda tani) tidak serta-merta berbanding lurus dengan dimensi "Responsivitas", di mana kebijakan seringkali gagap merespons kebutuhan lanjutan wirausaha muda yang usahanya mulai membesar. Hal ini menyumbangkan pemikiran baru bagi Ilmu Administrasi Publik bahwa evaluasi kebijakan regenerasi petani harus menambahkan spektrum keberlanjutan purnaprogram.

### 5.2.2 Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan masukan bagi Kementerian Pertanian dan pelaksana Program YESS di daerah, khususnya di Provinsi Jawa Barat. Capaian program yang besar menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan sudah berada pada arah yang tepat, namun perlu dilakukan penyempurnaan pada tahap implementasi lanjutan.

Implikasi praktis utama dari penelitian ini adalah pentingnya penguatan pendampingan pasca-pelatihan dan pasca-hibah agar usaha peserta dapat berkelanjutan. Selain itu, penyesuaian materi pelatihan dengan tingkat kesiapan peserta dan karakteristik komoditas lokal perlu diperkuat agar intervensi program lebih tepat sasaran. Hasil penelitian ini juga menunjukkan perlunya integrasi yang lebih kuat antara program YESS dengan kebijakan daerah, lembaga keuangan,

serta pasar, sehingga peserta tidak berhenti pada tahap awal pemberdayaan saja.

### 5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi penelitian, maka saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Penguatan pendampingan berkelanjutan, khususnya bagi peserta yang telah menerima hibah atau membentuk usaha, agar program tidak berhenti pada pencapaian jangka pendek tetapi mampu menciptakan dampak jangka panjang.
2. Penyesuaian desain pelatihan secara lebih spesifik, dengan membedakan kebutuhan peserta pemula dan peserta yang sudah memiliki usaha berjalan, serta menyesuaikan materi dengan potensi komoditas dan kondisi pasar lokal di masing-masing kabupaten.
3. Penguatan akses permodalan lanjutan, tidak hanya melalui hibah awal, tetapi juga melalui skema pembiayaan yang lebih adaptif dan mudah diakses oleh pemuda perdesaan.
4. Peningkatan sinergi antar pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah, lembaga keuangan, sektor swasta, dan lembaga pendidikan, agar ekosistem agribisnis pemuda dapat terbentuk secara lebih kuat.
5. Penguatan strategi perubahan persepsi pemuda terhadap pertanian, dengan menekankan pertanian sebagai sektor usaha yang modern, inovatif, dan memiliki prospek ekonomi yang jelas, sehingga minat generasi muda terhadap sektor pertanian dapat terus meningkat.

Dengan adanya perbaikan dan penguatan pada aspek-aspek tersebut, Program YESS diharapkan tidak hanya berhasil menjangkau pemuda perdesaan

dalam jumlah besar, tetapi juga mampu menciptakan regenerasi petani milenial yang berkelanjutan dan berdampak nyata bagi pembangunan pertanian di Provinsi Jawa Barat dan Indonesia secara umum.

